

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Pola hubungan subkontrak dalam produksi kain batik tulis di Kampung Batik Tulis Giriloyo memberikan beberapa keuntungan bagi para pelaku subkontraktor, seperti kemudahan memulai usaha, akses ke pasar tertentu, dan pemanfaatan merek dari pihak paguyuban. Namun, permasalahan muncul terkait ketidakpastian pesanan, kendali terbatas atas proses produksi, ketidakadilan dalam pembagian uah penjualan. Upah yang rendah tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan para pembatik harus menggunakan uang pribadi sebagai modal untuk produksi selanjutnya. Eksploitasi terhadap buruh batik dilakukan dengan cara halus, tetapi tujuannya tetap mencapai keuntungan maksimal.

Meskipun para pembatik menyuarakan ketidaksetujuan terhadap upah yang tidak adil, kompleksitas hubungan subkontrak dan keterikatan pada warisan budaya membuat mereka merasa terkendala dalam membela hak-hak mereka. Meskipun demikian, harapan para pembatik adalah agar sistem "Titip Jual" dapat diperbaiki untuk meningkatkan upah kerja mereka dan kebutuhan pelatihan untuk inovasi pemolaan kain batik. Selain itu pada pola subkontrak ini terdapat kekurangan yang harus dirasakan oleh pihak buruh batik yaitu tidak diberikan modal oleh pihak paguyuban, sehingga hal tersebut menciptakan ketidakpastian pendapatan dan kesulitan dalam kontrol produksi.

Namun pola eksploitasi tersebut nyatanya tidak seluruhnya memiliki dampak negatif seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Para buruh batik dalam proses produksinya tidak dibebankan dalam membayar iuran listrik dan air yang digunakan, selain itu para pembatik juga tidak dibebankan biaya jasa iklan dari penjualan batik. Para pembatik juga tidak dibebankan biaya untuk pembuangan limbah pewarna dari produksi batik. Kemudian pihak paguyuban juga memberikan sembako sebagai upah lembur pembatik yang dibagikan secara rutin setiap bulannya, serta menyediakan makan siang bagi para pekerja yang ada di paguyuban kampung batik tulis Giriloyo, sehingga dapat menciptakan saling ketergantungan di antara keduanya.

Pertukaran hasil produksi batik antara pelaku usaha, seperti pembatik dengan pengelola Kampung Batik Giriloyo, membentuk hubungan patron-klien dalam berbagai bentuk. Contohnya, alat produksi dan modal dari patron dapat ditukar dengan merek jual yang dimiliki oleh pihak paguyuban. Meskipun perlindungan diterima oleh klien, namun keuntungan lebih condong ke patron dan merugikan klien. Jaminan sosial menjadi bentuk perlindungan patron terhadap klien. Dampak sosial-ekonomi melibatkan keuntungan konstan bagi Kampung Batik, pembatik yang menerima sistem subkontrak mendapat jaminan sosial, tetapi upah kerja rendah, dan jam kerja yang dianggap panjang oleh pembatik.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti di lapangan mengenai mekanisme eksploitasi buruh pada sistem subkontrak kain batik tulis yang dilakukan di subkontrak kampung batik tulis Giriloyo, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan analisis menggunakan teori sosiologi lainnya guna memberikan konteks yang baru dalam mengkaji topik penanggulangan pengangguran terdidik.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menyajikan hasil analisis dengan kejelasan dan dukungan data yang solid, sehingga dapat memberikan kontribusi yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, pemerintah maupun pihak – pihak lain yang memiliki kepentingan terkait untuk dapat membantu dalam menghilangkan praktik-praktik eksploitasi yang terjadi pada buruh batik terutama dalam sistem subkontrak.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti hubungan patron klien pada kampung batik tulis lain.